

SKRIPSI

PERGESERAN BAHASA SUMBAWA BESAR DI DESA LABANGKA KECAMATAN LABANGKA KABUPATEN SUMBAWA BESAR

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



Sri Hardiyanti Hastuti
NIM 11511A0060

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2019

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

PERGESERAN BAHASA SUMBAWA BESAR DI DESA LABANGKA KECAMATAN
LABANGKA KABUPATEN SUMBAWA BESAR

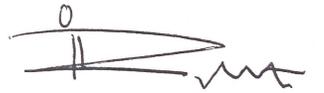
Telah memenuhi syarat dan disetujui
Tanggal, 08 - Agustus2019

Dosen Pembimbing I,



Drs. Akhmad H. Mus, M.Hum
NIDN 0822086002

Dosen Pembimbing II,



Dr. Irma Setiawan, M.Pd
NIDN 0829098901

Menyetujui:

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Ketua Program Studi,



Habiburrahman, M.Pd
NIDN 0824088701

HALAMAN PENGESAHAN

**PERGESERAN BAHASA SUMBAWA BESAR DI DESA LABANGKA
KECAMATAN LABANGKA KABUPATEN SUMBAWA BESAR**

Skripsi atas Nama Sri Hardiyanti Hastuti Telah dipertahankan di depan
Dosen Penguji Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 16 Agustus 2019

Dosen Penguji:

1. **Drs. Akhmad H. Mus, M.Hum** (Ketua)
NIDN 0822086002



2. **Habiburrahman, M.Pd** (Anggota)
NIDN 0824088701



3. **Rudi Arrahman, M.Pd** (Anggota)
NIDN 0812078201



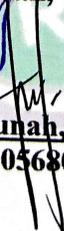
Mengesahkan

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

Dekan,



Dr. Hi. Maemunah, S.Pd., M.H.
NIDN 0802056801



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : Sri Hardiyanti Hastuti

NIM : 11511A0060

Alamat : Jln. Merdeka 1 Gg klasik 2 Pagesangan Barat, Mataram

Memang benar skripsi yang berjudul, Pergeseran Bahasa Sumbawa Besar Di Desa Labangka Kecamatan Labangka Kabupaten Sumbawa Besar adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika dikemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggung jawabkannya, termasuk bersedia menanggalkan gelar kesarjanaan yang saya peroleh. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sabar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 16/08/2019
Yang membuat pernyataan


METERAI
TEMPEL
TGL. 20
156F6AFF904437439
6000
ENAM RIBURUPIAH
Sri Hardiyanti Hastuti
NIM 11511A0060

MOTO

Ketika kamu merasa sendirian, ingatkan diri bahwa Allah sedang menjauhkan mereka darimu, agar hanya ada kau dan Allah. Maka kebiasaan adalah kualitas bagaimana kamu bersikap.

Selama Ilmu diperjuangkan, dituntun, dikejar, digapai untuk sebuah asah dimasa depan kenapa tidak untuk tetap mengobarkan kebaktian yang ada.



PERSEMBAHAN

Syukur *Alhamdulillah*, segala puji dan syukur saya haturkan kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar, tidak lupa pula saya berterimakasih kepada orang-orang tersayang, yang semoga selalu diberi keteguhan iman, kesehatan, dan umur panjang.

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Cinta pertamaku, guru pertamaku Ayah tercinta yang tiada henti-hentinya memberikan do'a, semangat, dukungan baik dari segi moril maupun materil serta kasih sayang dan cintanya, semoga Allah SWT selalu melimpahkan kesehatan yang berkah dan dilindungi dalam keadaan apapun.
2. Wanita terkuatku, Ibu tercinta, tersayang yang selalu membimbing dan yang selalu memanjatkan doa setiap sujud-Nya serta semangat yang tak pernah ada ujungnya dalam mendidik ku untuk selalu beribadah, belajar menjadi pribadi yang kuat dan bijak. Terima kasih yang sebesar-besarnya untuk Ibuku wanita nomor satu di dunia, semoga selalu dalam keadaan sehat lahir dan batin. Aku mencintai Mu Ibu.
3. Kakak semata wayangku, wanita terkasih, orang yang selalu blak-blakan menyemangatkuku dengan kata-kata manja berbalut kasih sayangnya. Sehat selalu Kak, semoga kita sama-sama bisa mensejahterahkan masa depan Ibu dan Ayah.
4. Teman-teman seperjuangan, kurang lebih 4 tahun kita berjuang bersama dan kini saatnya kita berpisah dan merintis karir masing-masing mengejar cita-cita untuk masa depan yang cerah. Semua canda, tawa, sedih, senang, kumpul-kumpul bersama, aku pasti akan sangat merindukan masa-masa itu. Untuk kalian, yang mau nikah seusai ini jangan lupa undangannya, kumohon! d
5. Keluarga dan sahabat IPPMDS-M terima kasih sudah memberi semangat dan kritikan membangunnya.
6. Almamaterku, Universitas Muhammadiyah Mataram.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan ridho-Nya, kasih sayang, kemurahan-Nya, serta bimbingan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Pergeseran Bahasa Sumbawa Besar Di Desa Labangka Kecamatan Labangka Kabupaten Sumbawa Besar* dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Skripsi ini mengkaji bentuk pergeseran dan faktor-faktor yang memengaruhi dalam bahasa sumbawa. Skripsi ini di susun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Strata Satu (S-1) Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penulis menyadari bahwa selesainya ini atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karna itu, penulis seyogyanya mengucapkan terimakasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Drs. H. Arsyad Abdul Gani, M.Pd. selaku Rektor UM-Mataram
2. Ibu Dr. Hj. Maemunah, S.Pd.,M.H. selaku Dekan FKIP-UM Mataram
3. Bapak Habiburrahman, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
4. Bapak Drs. Akmad H.Mus,M.Hum selaku dosen pembimbing I
5. Bapak Dr. Irma Setiawan, M.Pd. selaku dosen pembimbing II, dan semua pihak yang tidak dapat di sebutkan namanya satu persatu yang juga telah memberi kontribusi memperlancar penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif sangat penulis harapkan. Akhirnya, penulis

berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pengembangan dunia pendidikan.

Mataram, 2019

Sri Hardiyanti Hastuti
NIM 11511A0060



Sri Hardiyanti Hastuti. 11511A0060: **Pergeseran Bahasa Sumbawa Besar Di Desa Labangka Kecamatan Labangka Kabupaten Sumbawa Besar**. Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing I : Drs. Akhmad H.Mus.M.Hum
Pembimbing II: Dr. Irma Setiawan, M.Pd

Abstrak

Bahasa Sumbawa dan bahasa Sasak merupakan bahasa daerah yang masih hidup karena dipelihara, dibina, dan digunakan oleh penduduknya dalam berbagai aspek kehidupan. Pergeseran bahasa berarti suatu geyup atau komunitas meninggalkan suatu bahasa sepenuhnya untuk memakai bahasa lain (Sumarsono dan Partana, 2002: 231). Pergeseran bahasa (*language shift*) terjadi pergeseran dari bahasa satu ke bahasa lain atau bahasa yang tidak tergeser oleh bahasa lainnya (Chaer, 2014: 142). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pergeseran kata sapaan bahasa Sumbawa dan faktor-faktor yang memengaruhi bentuk pergeseran kata sapaan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dikumpulkan dengan menggunakan metode simak yang terbagi menjadi teknik simak libat cakap, teknik rekam dan teknik catat. Sedangkan analisis data menggunakan teknik padan intralingual dan teknik padan ekstralingual. Hasil penelitian ini menunjukkan terjadinya bentuk pergeseran bahasa Sumbawa besar: bentuk sapaan pola utuh berdasarkan bentuk sapaan (dalam sistem kekerabatan) ada 17 yaitu abangnya ayah atau ibu, adik laki-laki ayah atau ibu, adik perempuan ayah atau ibu, adik, anak abang atau kakak, anak dari abang, bapak, besan, istri atau suami dari adik atau kakak, kakek, nenek, orang tua kakek/nenek, cucu, ibu, mertua laki-laki, mertua perempuan. Pola sapaan berdasarkan nama julukan ada 20 yaitu rumah pemudah, pendek bulat, kulit terlalu putih, hidung pesek, cantik, janda, perawan tua, saudara paling kecil, botak, kening besar dan menonjol, kurus, hitam, jari kaki renggang, tangan bengkok, bibir besar dan lebar, tompel, perut besar, telinga lebar, gigi maju, kurus kering. Kata ganti sapaan dan acuan ada 11 yaitu aku, kamu, dia, kami, laki-laki, panggilan untuk anak laki kecil, panggilan untuk gadis kecil, panggilan untuk lelaki remaja, panggilan untuk lelaki tua, panggilan untuk wanita tua. Dan terdapat 8 faktor dominan yang memengaruhi pergeseran bahasa Sumbawa yaitu pendidikan, migrasi, kedwibahasaan, situasi, latar belakang etnik, topik pembicaraan dan hubungan kekerabatan.

Kata Kunci: *Bentuk, Pergeseran, kata Sapaan*

ABSTRACT

Sumbawa and Sasak languages are local languages that are still alive because they are maintained, nurtured, and used by their inhabitants in various aspects of life. Language shifting means a joke or community leaving a language entirely to use another language (Sumarsono and Partana, 2002: 231). Language shift (language shift) occurs shifting from one language to another language or language that is not displaced by other languages (Chaer, 2014: 142). This study aims to describe the shifting forms of greetings in the Sumbawa language and the factors that influence the shifting forms of greeting words. The method used is descriptive qualitative method. The data obtained were collected using the refer to method which is divided into competent involve, record and note taking techniques. While the data analysis uses the intralingual equivalent technique and the extralingual equivalent technique. The results of this study indicate the occurrence of a large shift in the language of Sumbawa: the form of greeting intact patterns based on the form of greeting (in the kinship system) there are 17 ie father or mother's brother, father's or mother's sister, father's or mother's sister, sister, brother's child or brother, son of brother, father, father-in-law, wife or husband of sister or brother, grandfather, grandmother, grandparents, grandchildren, mother, male in-laws, female in-laws. The greeting pattern based on the nickname there are 20 namely the easy house, short rounded, skin too white, pug nose, beautiful, widowed, spinster, smallest sibling, bald, large and prominent forehead, thin, black, stretched toes, crooked hands, big lips and wide, compel, big belly, wide ears, advanced teeth, emaciated. There are 11 greetings and references, I, you, he, us, men, calls for little boys, calls for little girls, calls for teenage boys, calls for old men, calls for old women. And there are 8 dominant factors that influence the shift in the Sumbawa language, namely education, migration, bilingualism, situation, ethnic background, topics of conversation and kinship.

Keywords: *Form, Shift, Greetings*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.4.1 Manfaat teoritis.....	6
1.4.2 Manfaat praktis.....	6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Yang Relevan.....	8
2.2 Kajian Teori.....	12
2.2.1 Hakikat Bahasa.....	12
2.2.2 Sosiolinguistik.....	14
2.2.3 Kedwibahasaan.....	15
2.2.4 Pemertahanan Bahasa.....	16
2.2.5 Pergeseran Bahasa.....	16
2.2.6 Faktor-faktor Mempengaruhi Pergeseran Bahasa.....	18
2.2.7 Penggunaan bahasa.....	19
2.2.8 Bentuk Kata Sapaan.....	20
2.2.9 Pola Sapaan Pola Utuh.....	21

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian.....	33
3.2 Subjek Penelitian.....	33
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	34
3.3.1 Jenis Data.....	34

3.3.2 Sumber Data.....	34
3.4 MetodePengumpulan Data	35
3.4.1 MetodeSimak.....	35
3.4.1.1 TeknikSimakLibatCakap	36
3.4.1.2 TeknikRekam	36
3.4.1.3 TeknikCatat.....	37
3.4.2 MetodeCakap (Wawancara).....	37
3.5 InstrumenPenelitian	37
3.6 TeknikAnalisis Data.....	38
3.6.1 TeknikPadanIntralingual	39
3.6.2 TeknikPadanekstralingual	39
3.7 MetodedanTeknikPenyajianHasilAnalisis Data.....	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 DeskripsiHasilPenelitian.....	41
4.1.1 KondisiGeografisDesaLabangka	41
4.1.2 Mata PencarianPokok.....	43
4.1.3 SistemKepercayaan.....	44
4.2 Penyajian Datadan Analisis Data.....	44
4.2.1 Data	44
4.2.2 Analisis Data.....	46
4.2.2.1 BentukPola Sapaan utuh berdasarkan bentuk sapaanbahasa Sumbawa Besar (dalam sistem kekerabatan).....	46
4.2.2.2 Bentuk sapaan berdasarkan kata ganti sapaandanacuanbahasa Sumbawa Besar.....	55
4.2.2.3 Bentuk sapaan pola utuh berdasarkan julukan bahasa Sumbawa Besar ...	58
4.2.2.4 Faktor-faktor yang memengaruhi bentuk pergeseran kata sapaan bahasa Sumbawa Besar.....	65
4.3 Pembahasan	68
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan.....	54
5.2 Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMBANG

Lambang :

// Garis miring untuk mengapit unsur fonetis

1,2,3,. Penanda Urutan

“...” Penanda Penjabaran

→ Bertransformasi menjadi

ə Huruf fonetis mengganti vocal e

ŋ Huruf fonetis melambangkan konsonan ng

ʒ Huruf fonetis melambangkan vocal e

o Huruf fonetis melambangkan vocal o

? huruf fonetis melambangkan konsonan q

Singkatan :

BSs = Bahasa Sasak

BSw = Bahasa Sumbawa

DAFTAR TABEL

Tabel I. Sementara bentuk sapaan pola utuh bahasa Sumbawa	22
Tabel II. Kosa kata dasar Swadesh	22
Tabel III. Mata pencaharian pokok	43
Tabel IV. Sistem kepercayaan	44
Table V. Bentuk sapaan pola utuh berdasarkan bentuk sapaan BSw dan BSs	44
Tabel VI. Bentuk kata ganti, sapaan dan acuan	45
Tabel VII. Glos Swadesh BSw dan BSs	46
Tabel VII. Bentuk sapaan pola utuh berdasarkan julukan BSw dan BSs	47



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sebuah lambang bunyi yang digunakan oleh sekelompok manusia sebagai alat komunikasi. Bahasa digunakan untuk saling berintraksi dan bekerja sama dalam bersosialisasi dengan sesama dalam berbagai persoalan dan aspek kehidupan. Tanpa bahasa, kegiatan interaksi dan segala kegiatan akan lumpuh. Bahasa sebagai alat komunikasi selalu mengalami perkembangan. Perkembangan bahasa dapat berupa perubahan pergeseran. Pergeseran bahasa dapat muncul sebagai akibat adanya faktor kedwibahasaan atau kemultibahasaan yang berkembang di masyarakat.

Pergeseran bahasa berarti suatu geyup atau komunitas meninggalkan suatu bahasa sepenuhnya untuk memakai bahasa lain (Sumarseno dan Partana, 2002: 231). Pergeseran bahasa (*language shift*) terjadi pergeseran dari bahasa satu kebahasaan lain atau bahasa yang tidak tergeser oleh bahasa lainnya (Chaer, 2014: 142). Ada dua kondisi masyarakat dengan sebuah bahasa yang mengalami pergeseran yaitu migran minoritas dan nonmigran mayoritas. Bergesernya bahasa Ibu dalam berkomunikasi masyarakat setempat baik dalam ranah keluarga, pendidikan, dan sosial. Para penutur yang lebih tua akan menggunakan bahasa tradisional dalam banyak situasi dan para penutur yang lebih muda akan lebih banyak menggunakan bahasa domain. Pergeseran bahasa juga dapat dilihat dari beberapa karakteristik pertama, bahasa tradisional yang tergantikan oleh bahasa baru dalam pergeseran bahasa dianggap inferior. Selain itu ada pula



ketidakseimbangan peminjaman kata. Tentu saja pergeseran bahasa terjadi ketika para orang tua yang bilingual dalam suatu komunitas bahasa hanya mengajarkan bahasa baru pada anak-anaknya. Ketika ada gejala yang menunjukkan bahwa penutur suatu komunitas bahasa mulai memilih menggunakan bahasa baru dalam daerah-daerah tertentu yang menggantikan bahasa lama. Hal ini, memberikan sinyal bahwa proses pergeseran bahasa sedang berlangsung.

Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu provinsi yang terdapat di Kawasan Tenggara Indonesia. Propinsi ini tersebar pada dua buah pulau, yaitu Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa. Tepatnya diantara daerah yang menggunakan bahasa Samawa (Sumbawa) dan bahasa Mbojo (Bima) di pulau Sumbawa. Bahasa Sasak merupakan bahasa asli etnis Sasak yang mendiami pulau Lombok (NTB). Penggunaan bahasa ini menyebar di seluruh pulau Lombok dengan berbagai variannya. Bahasa Samawa merupakan bahasa asli etnis Samawa yang mendiami Pulau Sumbawa (NTB). Terdapat dua bahasa daerah yang penuturnya lebih besar, yaitu penutur bahasa Samawa (Sumbawa) dan bahasa Mbojo.

Berbicara tentang suku yang ada di NTB, salah satunya masyarakat suku Sasak banyak sekali yang transmigrasi ke pulau Sumbawa tepatnya di desa Labangka Kecamatan Labangka Sumbawa Besar. Masyarakat di desa ini juga memiliki beragam suku yaitu suku Sumbawa dan Sasak yang pada awalnya migrasi ke Sumbawa untuk bercocok tanam atau sekedar berdagang. Akibat dari adanya hal tersebut, kebanyakan orang Lombok di Labangka tinggal menetap dan menikah dengan suku Sumbawa hingga memiliki keturunan. Umumnya masyarakat asli Sumbawa minoritas yang menetap dan bertempat tinggal di

daerah tersebut sedangkan mayoritas dari suku Sasak. Secara langsung masyarakat Sumbawa berkomunikasi dengan bahasa Sasak dengan kelompok masyarakat yang berasal dari Sasak. Dalam ranah keluarga, lingkungan sosial dan sekolah, masyarakat setempat berkomunikasi menggunakan lebih dari satu bahasa. Aspek pergeseran bahasa dalam sistem bahasa masyarakat, salah satunya berupa pergeseran kata sapaan. Istilah kata sapaan adalah suatu ujaran yang dipergunakan seseorang untuk menegur, menyapa atau memanggil seseorang secara adat sebagai lawan bicara (kridalaksana dalam Rianto, 2013: 2). Bentuk kata sapaan bahasa Sumbawa Besar yang terjadi saat ini telah mengalami pergeseran di desa Labangka dalam lingkungan sosial maupun lingkungan keluarga. Contohnya, kata sapaan *mak* yang digunakan untuk menyapa ibu yang melahirkan kini telah bergeser menjadi *lha*, kata sapaan *bapak* kata yang digunakan untuk menyapa orang tua laki-laki telah bergeser menjadi *ama*.

Bahasa masyarakat asli dan masyarakat pendatang akan saling mempengaruhi. Fenomena yang sering terjadi ini menimbulkan munculnya pergeseran bahasa dan pemertahanan bahasa. Penelitian ini akan difokuskan pada masyarakat yang menjadi kajian dalam penelitian ini pemilihan masyarakat tersebut didasarkan pada asumsi bahwa secara umum mereka sekurang-kurangnya mempunyai tiga bahasa, yaitu bahasa ibu atau bahasa daerah, yakni bahasa Sumbawa, Sasak dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Berkaitan dengan konteks penelitian di atas, tujuan penelitian yang akan dicapai, yaitu bentuk pergeseran kata sapaan bahasa Sumbawa besar dan mengungkap faktor

memengaruhi pergeseran kata sapaan dalam bahasa Sumbawa Besar di Desa Labangka. Tujuan penelitian ini diwujudkan melalui pendekatan sosiolinguistik.

Kartomihardjo (dalam Mardikantoro 2012: 206) mengemukakan bahwa sosiolinguistik mempelajari hubungan antara pembicara dan pendengar, berbagai macam bahasa dan variasinya, penggunaannya sesuai dengan berbagai faktor penentu, baik faktor kebahasaan maupun lainnya, serta berbagai bentuk bahasa yang hidup dan dipertahankan di dalam suatu masyarakat. Gagasan ini dapat ditafsirkan bahwa pengertian sosiolinguistik mencakupi bidang kajian yang luas tidak hanya menyangkut wujud formal bahasa dan variasi bahasa, melainkan juga menyangkut penggunaan bahasa di masyarakat. Nilai sosiokultural dan variasi penggunaan bahasa dalam interaksi sosial. Kondisi umum yang terjadi di Indonesia adalah dalam satu masyarakat digunakan lebih dari satu bahasa. Situasi demikian disebut situasi bilinguisme. Kajian pemilihan bahasa dalam masyarakat di Indonesia berkaitan dengan permasalahan pemakaian bahasa pada masyarakat dwibahasa atau multibahasa. Hal ini disebabkan situasi kebahasaan pada masyarakat Indonesia sekarang ini ditandai oleh pemakaian dua bahasa, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa pertama (bahasa ibu), bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, dan bahasa asing.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di desa Labangka Sumbawa Besar, mengalami pergeseran bahasa Sumbawa tepatnya kata sapaan yang dilakukan oleh penutur asli daerah tersebut. Tentu saja hal ini akan berpengaruh pada pemertahanan bahasa ibu penutur tersebut. Peneliti merasa ikut bertanggung jawab menanggulangi hal tersebut. Merealisasikan tanggung jawab

guna mengetahui bentuk dan faktor-faktor yang memengaruhi bentuk pergeseran kata sapaan dalam bahasa Sumbawa Besar. Peneliti merasa perlu mengadakan penelitian tentang hal tersebut mengingat menurunnya kelestarian bahasa daerah.

Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengangkat masalah ini sebagai objek penelitian sehingga peneliti mengangkat judul “Pergeseran Bahasa Sumbawa Besar di Desa Labangka, Kecamatan Labangka Kabupaten Sumbawa Besar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah berikut.

1. Bagaimanakah bentuk pergeseran kata sapaan dalam bahasa Sumbawa Besar di Desa Labangka, Kecamatan Labangka, Kabupaten Sumbawa Besar?
2. Faktor-faktor apakah yang memengaruhi bentuk pergeseran kata sapaan dalam bahasa Sumbawa Besar di Desa Labangka, Kecamatan Labangka, Kabupaten Sumbawa Besar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah berikut.

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pergeseran kata sapaan Bahasa Sumbawa Besar di Desa Labangka, kecamatan Labangka Kabupaten Sumbawa Besar.



2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor memengaruhi pergeseran kata sapaan dalam bahasa Sumbawa Besar di Desa Labangka, Kecamatan Labangka Kabupaten Sumbawa Besar.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoretis maupun manfaat secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan yang berharga bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan terutama yang berkaitan dengan disiplin ilmu sosiolinguistik tentang penggunaan bahasa Sumbawa Besar yang terjadi di kalangan masyarakat dalam kehidupan sosial di zaman sekarang dan untuk memperdalam pemahaman tentang kajian sosiolinguistik lebih khusus mengenai bentuk dan faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran kata sapaan yang terdapat di desa Labangka Sumbawa Besar.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Manfaat penelitian bagi peneliti yaitu meningkatkan pengetahuan peneliti dalam bidang sosiolinguistik khususnya tentang pergeseran bahasa.
- 2) Manfaat penelitian bagi masyarakat dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pemerintah dan masyarakat dalam penggunaan bahasa Ibu sebagai alat komunikasi yang bermanfaat bagi masyarakat itu sendiri.



Dan sebagai bahan evaluasi untuk tetap menggunakan bahasa Ibu demi kelestarian bahasa daerah.

- 3) Manfaat penelitian bagi peneliti selanjutnya sebagai data atau informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya tentang pergeseran bahasa yang terjadi di suatu daerah tersebut.
- 4) Manfaat penelitian bagi pembaca dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai bentuk dan faktor-faktor mempengaruhi pergeseran kata sapaan Bahasa Sumbawa Besar dalam kehidupan masyarakat sosial di zaman sekarang.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Yang Relevan

Penelitian tentang pergeseran bahasa ada beberapa peneliti yang sudah mengkaji hal serupa mengenai pergeseran bahasa, yakni:

1. Jurnal karya Mardikantoro (2012) yang berjudul "*Bentuk Pergeseran Bahasa Jawa Masyarakat Samin dalam Ranah Keluarga*". Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk pergeseran bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Samin dalam ranah keluarga. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Samin dari bahasa Jawa Ngoko ke Bahasa Jawa Krama. Namun sejalan dengan berbagai pengaruh ini masyarakat Samin tidak lagi menggunakan bahasa Jawa Ngoko untuk segala keperluan. Bahasa Jawa Ngoko hanya digunakan terbatas. Metode yang digunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan kajian sosjolinguistik. Perbedaannya terletak pada objek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Mardikantoro dilakukan di Jawa pada masyarakat Samin sedangkan penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sumbawa pada masyarakat Sumbawa. Relevansi dengan penelitian ini terletak pada apa yang diteliti yaitu mendeskripsikan bentuk pergeseran bahasa daerah, teori yang digunakan dan kajiannya sama.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Retnosari (2013) *Pergeseran Bahasa Jawa Dialek Banyumasan di Kalangan Remaja dalam Berkomunikasi*. Jurnal ini menguraikan tentang penggunaan bahasa Jawa Banyumasan di kalangan

remaja di Desa Adimulyah Kecamatan Wanareja dan faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran bahasa Jawa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Remaja Desa Adimulya malu untuk menggunakan bahasa Jawa Banyumas dalam berkomunikasi sehari-hari. 2) Perubahan bahasa Jawa Banyumas merupakan sebab dari remaja yang pergi ke kota-kota besar untuk bekerja dan setelah pulang mengakibatkan remaja menggunakan bahasa gaul dalam berinteraksi. Dalam hal ini terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor diri sendiri, faktor sosialisasi dalam keluarga, dan faktor eksternal. Penelitian ini menggunakan kajian sosiolinguistik dan etnolinguistik, metode yang digunakan kualitatif teknik analisis data mencakup empat hal yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Perbedaan terletak pada subjek penelitian dan teknik analisis data. Subjek penelitian yang dilakukan oleh retnosasi adalah remaja Desa Adimulya sedangkan pada penelitian pada masyarakat (anak-anak, remaja dan orang tua) desa Labangka. Relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan saya teliti terdiri dari tiga komponen yaitu membahas tentang faktor-faktor mempengaruhi pergeseran bahasa daerah, metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif.

3. Triyono (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *Pergeseran Bahasa Daerah Akibat Kontak Bahasa Melalui Pembauran*. Tulisan ini membahas tentang empat hal permasalahan, yaitu 1) situasi kebahasaan dan pergeseran *mother language* (Bahasa Ibu) warga transmigran asal Jawa yang bermukim di desa Sukamaju Luwu Timur; 2) faktor yang berpengaruh terhadap pergeseran

bahasa di kalangan masyarakat transmigran; 3) perbedaan pergeseran bahasa daerah antara wilayah pemukiman yang homogen dan heterogen; dan 4) faktor yang dominan berpengaruh terhadap pergeseran bahasa. Dalam penelitian Triyono menghasilkan empat temuan. Pertama, berdasarkan cara terjadinya, 24% responden memperoleh bahasa Indonesia secara primer (lingkungan masyarakat). Kedua tingkat kemampuan sebesar 86% responden mengakui bahasa Indonesia. Ketiga, berdasarkan tingkatan perkembangan, sebesar 21% responden. Keempat, berdasarkan pengaruhnya terhadap bahasa Jawa, dialek Luwu potensial berpengaruh terhadap pergeseran bahasa Jawa. Menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif, kajian sosiolinguistik dan teknik analisis data meliputi *multiple regression* dan *multiple comparison*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada subjek, metode dan teknik analisis data yang digunakan. Relevansi dengan penelitian ini mendeskripsikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran bahasa daerah, metodenya dan kajian yang digunakan.

4. Jurnal Raihany (2015) yang berjudul *Pergeseran Penggunaan Bahasa Madura Di Kalangan Anak-Anak Sekolah Dasar Negeri di Desa Pengarangan Kecamatan Kota Sumenep* penelitian bertujuan mendeskripsikan pergeseran penggunaan bahasa Madura yang menitikberatkan pada perubahan fungsi dan peran Bahasa Madura dan Faktor pergeseran penggunaan Bahasa Madura dalam interaksi sehari-hari di kalangan anak-anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran sedang pada penggunaan bahasa Madura di kalangan anak-anak SD Negeri di Desa Penagarangan sebesar 0,47;

0,45; dan 0,53. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa anak-anak SDN di Desa Pengarangan lebih menyukai menggunakan dua bahasa secara seimbang antara bahasa Madura dan Indonesia. Menggunakan metode deskriptif kajian sosiolinguistik. Perbedaannya penelitian terdahulu menitikberatkan pada perubahan fungsi dan peran bahasa daerah itu sendiri di kalangan anak-anak Sekolah Dasar sedangkan penelitian yang akan diteliti berfokus pada faktor terjadinya pergeseran bahasa daerah dikalangan masyarakat. Relevansi dengan penelitian ini mengacu pada apa yang diteliti yaitu pergeseran penggunaan bahasa daerah dan faktor terjadinya pergeseran bahasa daerah tersebut, metode dan kajian yang digunakan.

5. Penelitian yang diteliti oleh Rosanti (2014) yang berjudul *Pergeseran Kata Sapaan dalam Bahasa Minangkabau Dialek Agam di Kota Medan*, dan dilatar belakangi karena terjadinya pergeseran kata sapaan dalam bahasa minangkabau dialek Agam. Hasil dari penelitian terdahulu ini dapat disimpulkan yaitu kata sapaan mengalami pergeseran BMA tertinggi adalah kata sapaan dalam agama, adat, dan umum. Faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran kata sapaan tersebut yaitu pretise, urbanisasi, peralihan antar generasi, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat penghasilan dan variasi pemakaian bahasa. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif dan kajian menggunakan sosiolinguistik. Perbedaannya penelitian terdahulu berfokus pada pergeseran kata sapaan subjek tertuju pada anak-anak dalam ranah keluarga. Relevansi dengan penelitian sekarang menitikberatkan pada bentuk pergeseran kata sapaan,



faktor-faktor yang memengaruhi pergeseran kata sapaan dalam bahasa daerah dan metode yang digunakan deskriptif kualitatif.

2.2 Kajian Teori

Landasan teori sangat diperlukan dalam suatu penelitian guna memberikan arahan terhadap penelitian tersebut. Teori yang digunakan harus memberikan pemahaman terhadap objeknya. Landasan teori dalam penelitian ini yang digunakan sebagai acuan adalah sebuah teori pendekatan sosiolinguistik.

2.2.1 Hakikat Bahasa

Bloomfield (dalam Sumarsono, 2014:18) mengatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sevenang-wenang (arbitrer) yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi. Sebagai sebuah sistem bahasa selain bersifat sistematis juga bersifat sistemis. Secara sistematis bahasa maksudnya tersusun menurut suatu pola tertentu, tidak tersusun secara acak atau sembarangan. Sedangkan sistemis artinya sistem bahasa itu bukan merupakan sebuah sistem tunggal melainkan terdiri dari sejumlah subsistem, yakni subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem leksikon. Setiap bahasa memiliki sistem yang berbeda dari bahasa lainnya. Sistem bahasa yang dibicarakan di atas adalah berupa lambang-lambang dalam bentuk bunyi.

Bahasa itu bersifat dinamis, maksudnya bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Perubahan itu dapat terjadi pada tataran kronologis, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikon. Tampak jelas biasanya pada tataran leksikon bahasa itu beragam, artinya

meskipun sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu dikenakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda maka bahasa, menjadi beragam, baik dalam tataran fonologis, morfologi, sintaktis maupun pada tataran leksikon bahasa itu bersifat manusiawi artinya bahasa sebagai alat komunikasi verbal yang hanya dimiliki manusia. Seperti dikemukakan Fishman (dalam Chaer, 2014: 15) bahwa yang menjadi persoalan sosiolinguistik adalah “*who speak what language to whom, when and to what end.*” Oleh karena itu, fungsi-fungsi bahasa itu antara lain dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicaraan. Dilihat dari segi penutur, maka bahasa itu berfungsi personal atau pribadi (Halliday 1973, Finocchiaro 1974, Jakobson 1960 dalam Chaer (2014: 15) menyebutnya fungsi (*emotif*), maksudnya si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang diturkannya. Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa itu berfungsi direktif yaitu mengatur tingkah laku pendengar (Finocchiaro, 1974; Halliday, 1973 menyebutnya fungsi instrumental; dan Jakobson 1960 dalam Chaer 2014: 15) menyebutnya fungsi retorikal). Di sini bahasa itu tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang dimau si pembicara. Bila dilihat dari segi kontak antara penutur dan pendengar maka bahasa disini berfungsi fatik (Jakobson: 1960, Finocchiaro 1974 dalam Chaer, 2014: 15) menyebutnya interpersonal dan Halliday menyebutnya intraksional yaitu fungsi menjalin hubungan memelihara memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Bila dilihat dari segi topik ujaran, maka bahasa itu berfungsi refrensial



(Finnocchiaro 1974; Halliday 1973 menyebutnya representational; Jakobson 1960 dalam Chaer, 2014: 15) menyebutnya fungsi konnotatif ada juga yang menyebutnya fungsi denotatif atau fungsi informatif. Dilihat dari segi kode yang digunakan maka bahasa itu berfungsi metalingual atau metalinguistik yakni bahasa itu digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri. Dari segi amanat atau message yang akan disampaikan maka bahasa itu berfungsi imajinatif (Halliday 1973; Finnocchiaro 1974 Jakobson 1960 dalam Chaer, 2014: 17) menyebutnya fungsi *poetic speech*.

2.2.2 Sociolinguistik

Istilah sociolinguistik jelas terdiri dari 2 unsur, yaitu sosio dan linguistik. Arti linguistik, yaitu ilmu yang mempelajari atau membicarakan bahasa, khususnya unsur-unsur bahasa dan hubungan antar unsur-unsur itu (struktur). Unsur sosio adalah seakar dengan sosial, yaitu yang berhubungan dengan masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat, dan fungsi-fungsi kemasyarakatan. Jadi sociolinguistik adalah studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Sociolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial). Sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa di dalam masyarakat. Penggunaan bahasa di dalam masyarakat tersebut mencakup variasi-variasi bahasa. Variasi-variasi bahasa ini bisa karena waktu, sosial, dan geografis (Nababan, 1984 dalam Chaer 2014: 3-4).



Sosiolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan diantara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa (Kridalaksana dalam Chaer 2014: 3).

Kajian sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif, sedangkan kajian sosiologi bahasa bersifat kuantitatif. Jadi, sosiolinguistik lebih berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian-pemakaian bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan penutur, topik, dan latar pembicaraan Fishman (dalam Chaer 2004: 5).

Ditmar (dalam Chaer:5) Konferensi sosiolinguistik pertama telah merumuskan adanya tujuh dimensi yang merupakan masalah dalam sosiolinguistik yaitu:

1. Identitas sosial dari penutur
2. Identitas sosial dari pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi
3. Lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi
4. Analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial
5. Penilaian sosial yang berbeda oleh penutur akan perilaku bentuk-bentuk ujaran
6. Tingkatan variasi dan ragam linguistik, dan
7. Penerapan praktis dari penelitian sosilinguistik

2.2.3 Kedwibahasaan

Teori kedwibahasaan sangat terkait dengan pergeseran dan pemertahanan bahasa, dikarenakan merupakan aspek kedwibahasaan. Hangen (dalam jurnal

Mayasari: 2013) mengatakan bahwa kedwibahasaan diartikan kemampuan sang pembicara satu bahasa dapat menghasilkan ucapan-ucapan sempurna yang bermakna dalam bahasa lain. Dikatakan pula oleh van Overbeke (dalam Chaer 2004: 4) bahwa kedwibahasaan adalah saran sunah atau wajib bagi komunikasi dua arah yang efisien antara dua atau lebih dunia yang berbeda.

Fenomena kedwibahasaan oleh Mickey (dalam jurnal Mayasari: 2013) merupakan sesuatu yang sepenuhnya bersifat relativ. Oleh karena itu, kita akan mempertimbangkan atau menganggap kedwibahasaan sebagai pengguna secara berselang seling dua bahasa atau lebih oleh pribadi yang sama. Kedwibahasaan merupakan suatu masalah sosial karena bahasa pada hakekatnya merupakan bagian dari identitas atau jati diri seseorang.

2.2.4 Pemertahanan bahasa

Pemertahanan dan pergeseran bahasa merupakan dua sisi mata uang (Sumarsono, 201: 220) karena pemertahanan bahasa berkaitan dengan sikap suatu bahasa dalam penggunaannya di tengah penggunaan bahasa baru dalam masyarakat multibahasa. Pemertahanan bahasa merupakan sikap berbahasa yang mendorong masyarakat mempertahankan bahasanya dan mencegah adanya pengaruh bahasa lain. Dalam pemertahanan terdapat pula pergeseran bahasa. Pergeseran tersebut dapat terjadi karena perkembangan global yang semakin pesat dan perkembangan tersebut tidak hanya mendorong masyarakat ke arah yang positif, tetapi juga ke arah yang negatif (Rokhman, 2003 dalam Yuniarti, 2017:5).



2.2.5 Pergeseran bahasa

Pergeseran bahasa berarti suatu geyup (komunitas) meninggalkan suatu bahasa sepenuhnya untuk memakai bahasa lain bila pergeseran sudah terjadi, para warga geyup itu secara kolektif memilih bahasa baru dalam pemertahanan bahasa, geyup itu secara kolektif menentukan untuk melanjutkan memakai bahasa yang sudah biasa dipakai. Ketika geyup tutur mulai memilih bahasa baru di dalam ranah yang semula diperuntukkan bagi bahasa lama, itulah mungkin merupakan tanda bahwa pergeseran sedang berlangsung. Jika para warga itu monolingwang (ekabahasawan) dan secara kolektif tidak menghendaki bahasa lain, mereka jelas mempertahankan pola penggunaan bahasa mereka. Namun, pemertahanan bahasa itu sering merupakan ciri geyup dwibahasa atau eka bahasa yang pertama akan terjadi jika geyup itu siklosik. Geyup itu memperuntukkan ranah tertentu untuk setiap bahasa sedemikian rupa sehingga batas ranah suatu bahasa tidak dilampaui atau diterobos oleh bahasa lain (dalam Sumarsono, 2017: 231-232).

Mardikantoro (2013:7) Pergeseran bahasa berkaitan erat dengan masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang dapat terjadi sebagai akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur yang lain. Apabila seorang atau sekelompok penutur pindah ke tempat lain yang menggunakan bahasa yang berbeda dan bercampur dengan kelompok baru dan dengan bahasa yang baru pula akan terjadilah pergeseran bahasa ini. Pergeseran bahasa biasanya terjadi di negara, daerah atau wilayah yang memberi harapan untuk kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik, sehingga mengundang imigran atau transmigran untuk mendatanginya. Alasan lain mengapa terjadi pergeseran

bahasa adalah karena faktor pendidikan, yaitu orang-orang dari berbagai tempat datang ke suatu tempat untuk belajar.

Amar (dalam Mardikantoro, 2013: 14) Proses pergeseran bahasa merupakan satu peristiwa sejarah karena lambat laun bahasa ibu bagi kelompok penutur ini akan mengalami kepunahan sama sekali. Hal ini selaras dengan pendapat Mbetete dalam Mardikantoro (2013), yaitu pergeseran bahasa berawal dari penyusutan fungsi-fungsi dasarnya yang umumnya terjadi dalam rentang waktu yang lama dan perlahan-lahan, melampaui beberapa generasi. Lebih lanjut, Mbetete mengilustrasikan bahwa punahnya suatu bahasa ditandai dengan berkurangnya atau bahkan hilangnya bahasa lokal yang dipakai dalam pertuturan di dalam keluarga, misalnya antara orang tua dan anak-anak. Terlebih lagi, hal itu ditandai dengan hilangnya budaya dongeng, sitasinya kebiasaan bercerita kepada anak-anak sebelum tidur, dan tidak berfungsinya lembaga-lembaga tradisional sebagai benteng budaya dan tradisi. Di samping itu, generasi muda sekarang tidak mampu lagi memahami makna pesan dan konsep pandangan hidup yang terkandung dalam naskah-naskah lama, dongeng-dongeng, ungkapan-ungkapan, dan ragam beku (*frozen style*). Tanda-tanda serius kematian bahasa yang dilakukan oleh guyup tuturnya sendiri semakin jelas. Selain itu, pada masa kini ataupun masa mendatang sangatlah terbuka peluang bagi bahasa Inggris, Mandarin, atau mungkin bahasa asing lainnya yang potensial akan menggeser, bahkan menggusur bahasa Indonesia yang secara halus juga akan menggeser bahasa daerah.



2.2.6 Faktor-faktor yang Memengaruhi Pergeseran Bahasa

Terjadi pergeseran bahasa tidak luput dari ketidak seimbangan partisipan dalam mempertahankan bahasa Ibu. Tentunya dikarenakan adanya lahir bahasa kedua dalam lingkungan sosial. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran bahasa meliputi:

2.2.6.1 Pendorong pergeseran bahasa dalam ranah lingkungan sosial

Beberapa kondisi cenderung diasosiasikan dengan pergeseran bahasa dalam berbagai kajian. Barangkali kondisi yang paling mendasar kedwibahasaan masyarakat (*Societal bilingualism*) dan ada 4 faktor-faktor pendorong lainnya menurut (Sumarsono 2017: 236-257).

1) Kedwibahasaan

Dalam berbagai kasus selalu ada satu generasi yang lebih dulu dwibahasawan, misalnya B1-nya Bahasa X dan Bahasa B2-nya Y, generasi ini tidak mengalihkan bahasa X kepada generasi berikutnya (yaitu anak-anak mereka) melainkan bahasa Y. generasi kedua ini mungkin saja masih “memahami” (secara pasif) bahasa X karena masih sering mendengar orang tua mereka berbicara dalam bahasa itu.

2) Migrasi atau Perpindahan Penduduk

Kelompok-kelompok kecil bermigrasi ke daerah atau negara lain yang tentu saja menyebabkan bahasa mereka tidak berfungsi di daerah baru dan gelombang besar penutur bahasa bermigrasi membanjiri sebuah wilayah kecil dengan sedikit penduduk, menyebabkan penduduk setempat terpecah dan bahasanya tergeser.

3) Perkembangan Ekonomi

Faktor pendorong pergeseran salah satu faktor ekonomi itu adalah industrialisasi yang kadang-kadang bergabung dengan faktor migrasi, kemajuan ekonomi kadang-kadang mengangkat posisi sebuah bahasa menjadi bahasa yang mempunyai nilai ekonomi tinggi.

4) Sekolah atau Pendidikan

Sekolah sering juga dituding sebagai faktor penyebab bergesernya bahasa ibu murid, karena sekolah biasa mengajarkan bahasa asing kepada anak-anak, demikian ini kemudian menjadi dwibahasawan.

2.2.7 Penggunaan Bahasa

Bahasa yang benar-benar adalah bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa baku, baik kaidah untuk bahasa baku tertulis bahasa baku lisan. Ciri-ciri ragam bahasa baku sebagai berikut.

1. Penggunaan kaidah tata bahasa normatif
2. Penggunaan kata-kata baku
3. Penggunaan ejaan resmi dalam ragam tulis
4. Penggunaan lafal baku dalam ragam lisan
5. Penggunaan kalimat secara efektif

Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar memiliki beberapa pertimbangan logis terkait dengan penggunaannya yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi. Pada suatu tempat tertentu, pada suatu tempat formal, penggunaan bahasa yang benar-benar menjadi pilihan atau prioritas utama dalam percobaan.



kriteria yang digunakan untuk melihat penggunaan bahasa yang benar-benar kaidah bahasa dan kaidah itu sendiri dilengkapi dengan tata bunyi (fonologi), tata bahasa (kata dan kalimat), kosakata, ejaan, makna dan kelogisan. Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi, memiliki tujuan tertentu agar dipahami oleh pendengar (dalam Alisetiansyah).

2.2.8 Bentuk kata sapaan

Sapaan ialah kata atau frasa untuk saling merujuk dalam pembicaraan dan dapat berbeda-beda menurut sifat hubungan di antara pembicara itu, misalnya Anda, Ibu, dan Saudara. Sapaan terkait erat dengan nama dan sebutan. Nama yang dimaksud ialah kata untuk menyebut atau memanggil orang. Adapun sebutan yang dimaksud ialah sesuatu yang disebut atau disebutkan; panggilan; nama; gelar. Dengan demikian, penelitian mengenai sapaan juga harus merujuk perihal nama dan sebutan (Sugono dalam Wibowo, 2015: 271).

Beberapa tulisan mengenai penamaan yang telah dipublikasikan Chaer (dalam Wibowo dan Agustin, 2015:271) menyatakan bahwa penamaan merupakan proses pelambangan suatu konsep untuk mengacu sesuatu referen yang berada di luar bahasa. Mengingat bahasa merupakan sesuatu yang arbitrer, antara satuan kebahasaan dan sesuatu yang dilambanginya tidak memiliki hubungan “wajib” sehingga pemberian nama pun dapat bersifat arbitrer. Wasiyati (2008: 8) menyatakan bahwa penamaan merupakan sistem semantik dasar dari kata-kata. Nama memiliki dua karakter dasar, yakni fungsi referensial dan vokatif. Nama dapat digunakan untuk menarik perhatian atas kehadiran seseorang yang

diberi lambang dengan nama itu untuk mengingatkan relevansi orang yang dinamai.

Dinamika T tutur Sapa dalam Bahasa Indonesia (Kridalaksana, dalam Wibowo: 2015: 271), kata sapaan dalam bahasa Indonesia digolongkan menjadi sembilan jenis, yakni (1) kata ganti, seperti aku, kamu, dan ia; (2) nama diri, seperti Galih dan Ratna; (3) istilah kekerabatan, seperti bapak dan ibu; (4) gelar dan pangkat, seperti dokter dan guru; (5) bentuk pe + V (erbal) atau kata pelaku, seperti penonton dan pendengar; (6) bentuk N (ominal) + ku, seperti kekasihku dan Tuhanku; (7) kata deiksis atau penunjuk, seperti sini dan situ; (8) kata benda lain, seperti tuan dan nyonya; serta (9) ciri zero atau nol, yakni adanya suatu makna tanpa disertai bentuk kata tersebut.

2.2.9 Bentuk sapaan pola utuh

(Wibowo, 2015: 271) Bentuk sapaan pola utuh merupakan bentuk sapaan yang digunakan secara utuh oleh penyapa untuk menyapa, tanpa mengalami pemenggalan maupun penambahan dengan bentuk sapaan lain atau nama pesapa. Pola sapaan utuh dapat diklasifikasikan lagi menjadi lima yakni:

1. Pola sapaan berdasarkan bentuk sapaan
2. Pola sapaan berdasarkan nama
3. Pola sapaan berdasarkan julukan
4. Pola sapaan berdasarkan paraban, dan
5. Pola sapaan berdasarkan panggilan



Di bawah ini disajikan contoh-contoh penggunaan bentuk kata sapaan utuh bahasa Sumbawa yang digunakan oleh masyarakat Sumbawa di Desa Labangka yang mengalami pergeseran.

Tabel 2.1 Data sementara bentuk sapaan pola utuh bahasa Sumbawa

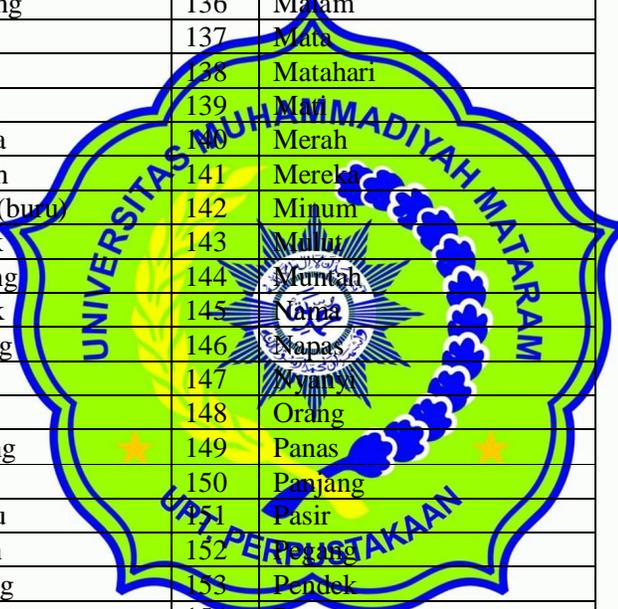
No	Sapaan
1	<i>Emak</i>
2	<i>Bapak</i>
3	<i>Eya'</i>
4	<i>Papin</i>
5	<i>Abe</i>

Daftar Swadesh adalah kompilasi klasik konsep dasar untuk tujuan linguistik komparatif. Berikut adalah daftar 750 kosa kata dasar Swadesh. (dalam Kridalaksana dan Appendix, 2010)

Tabel 3.2 750 Kosa kata dasar Swadesh

No I	Glos	No	Glos
1	Abu	101	Atuh
2	Air	102	Jauh
3	Akar	103	Kabut
4	Aku	104	Kaki
5	Alir	105	Kalau
6	Anak	106	Kau kha
7	Angin	107	Kanu
8	Anjing	108	Kanan
9	Apa	109	Karena
10	Api	110	Kata (ber)
11	Apung	111	Kecil
12	Asap	112	Kelahi
13	Awan	113	Kepala
14	Bagaimana	114	Kering
15	Baik	115	Kiri
16	Bakar	116	Kotor
17	Balik	117	Kuku
18	Banyak	118	Kulit
19	Bapak	119	Kuning
20	Baring	120	Kutu
21	Baru	121	Lain

22	Basah	122	Langit
23	Batu	123	Lebar
24	Beberapa (Me)	124	Leher
25	Benar	125	Lelaki
26	Benih	126	Lempar
27	Bengkak	127	Licin
28	Berenang	128	Lidah
29	Berjalan	129	Lihat
30	Berat	130	Lima
31	Beri	131	Ludah
32	Besar	132	Lurus
33	Bilamana	133	Lutut
34	Binatang	134	Main
35	Belah	135	Makan
36	Bintang	136	Malam
37	Buah	137	Mata
38	Bulan	138	Matahari
39	Bulu	139	Mari
40	Bunga	140	Merah
41	Bunuh	141	Mereka
42	Buru (buru)	142	Minum
43	Buruk	143	Mulut
44	Burung	144	Muntah
45	Busuk	145	Nana
46	Cacing	146	Napas
47	Cium	147	Nyany
48	Cuci	148	Orang
49	Daging	149	Panas
50	Dan	150	Panjang
51	Danau	151	Pasir
52	Darah	152	Pegang
53	Datang	153	Pendek
54	Daun	154	Peras
55	Debu	155	Perempuan
56	Dekat	156	Perut
57	Dengan	157	Pikir
58	Dengar	158	Pohon
59	Di dalam	159	Potong
60	Di, pada	160	Punggung
61	Di mana	161	Pusar
62	Dingin	162	Putih
63	Diri (ber)	163	Rambut
64	Di sini	164	Rumput
65	Di situ	165	Satu
66	Dorong	166	Sayap
67	Dua	167	Sedikit



68	Duduk	168	Siang
69	Ekor	169	Siapa
70	Empat	170	Sempit
71	Engkau	171	Semua
72	Galih	172	Suami
73	Garam	173	Sungai
74	Garuk	174	Tajam
75	Gemuk	175	Tahu
76	Gigi	176	Tahun
77	Gigit	177	Takut
78	Gosok	178	Tali
79	Gunung	179	Tanah
80	Hantam	180	Tangan
81	Hapus	181	Tarik
82	Hati	182	Telal
83	Hidung	183	Telma
84	Hidup	184	Telur
85	Hijau	185	Tentang
86	Hisap	186	Tertawa
87	Hitam	187	Tetek
88	Hitung	188	Tidak
89	Hujan	189	Tidur
90	Hutan	190	Tiga
91	Ia	191	Tukam
92	Ibu	192	Tupis
93	Ikan	193	Tutup
94	Ikat	194	Tongkat
95	Isteri	195	Tua
96	Ini	196	Tulang
97	Itu	197	Tumpul
98	Jahit	198	Tau
99	Dalam	199	Latu
100	Jantung	200	Usus



No II	Kata Budaya Dasar Menurut Bidang (Bagian Tubuh)		Kata Budaya Dasar Menurut Bidang (Bagian Tubuh)
A	Glos	A	Glos
201	Alis	234	Lesung pipi
202	Bagian kuku yang putih	235	Lubang telinga wanita
203	Bahu	236	Mata kaki
204	Betis	237	Muka
205	Bibir	238	Ompong
206	Bulu kemaluan	239	Otak
207	Bulu mata	240	Paha

208	Cambang dada	241	Pantat
209	Dagu	242	Paru-paru
210	Dahi	243	Pelipis
211	Garis	244	Pelupuk mata
212	Tangan	245	Pergelangan tangan
213	Geraham	246	Pinggang
214	Gigi seri	247	Pinggul
215	Gigi yang bertumpuk tumbuhnya	248	Pipi
216	Gigi yang menonjol keluar	249	Pundak
217	Gusi	250	Punggung
218	Ibu jari	251	Rusuk
219	Janggut	252	Siku
220	Jari	253	Telunjuk
221	Jari manis	254	Tengkuk (kuduk)
222	Jari tengah	255	Tubuh
223	Kelingking	256	Tulang kering
224	Kemaluan laki-laki	257	Tumit
225	Kemaluan wanita	258	Tungkai
226	Keringat	259	Uban-uban
227	Kerongkongan	260	Urut
228	Ketiak	261	Usus
229	Kulit		
230	Kumis		
231	Kuping		
232	Langit-langit		
233	Lengan		

B	Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan	B	Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan
262	Kami (berdua)	269	Panggilan untuk lelaki remaja
263	Kami (bertiga)	270	Panggilan untuk lelaki tua
264	Kita	271	Panggilan untuk wanita tua
265	Laki-laki	272	(Yang) mana
266	Panggilan untuk anak laki kecil		
267	Panggilan untuk gadis kecil		
268	Panggilan untuk anak remaja		

C	Sistem Kekerabatan	C	Sistem Kekerabatan
273	Abang (kakak laki-laki)	288	Cucu
274	Abang/kakak dari istri	289	Ipar istri/suami
275	Abang/kakak dari suami	290	Istri/suami dari abang/kakak
276	Abangnya ayah/ibu	291	Istri/suami dari adik
277	Adik	292	Kakak perempuan

278	Adik dari istri	293	Kakaknya ayah/ibu
279	Adik dari suami	294	Kakek
280	Adik laki-laki ayah/ibu	295	Menantu
281	Adik perempuan Ayah/Ibu	296	Mertua
282	Anak abang/kakak	297	Nenek
283	Anak adik	298	Orang tua kakek/nenek
284	Anak dari abang/adik laki-laki ayah Anak dari abang/adik laki-laki ibu		
285	Anak dari kakak/adik pr ayah Anak dari kakak/adik pr ibu		
286	Anaknya cucu		
287	Besan		



D	Kehidupan desa dan masyarakatnya	D	Kehidupan desa dan masyarakatnya
299	Amil	313	Mengandung
300	Arisan	314	Menguburkan
301	Bertunangan	315	Meninggal
302	Datang ke tempat kenduri	316	Menuju bulan (hamil)
303	Dewasa	317	Menuju hari (meninggal)
304	Juru tulis	318	Ramong desa
305	Kawin	319	Penghulu
306	Kenduri	320	Ponda malam
307	Kepala kampung	321	Tahlilan
308	Kerja bakti	322	Upacara 40 hari
309	Ketua adat	323	Upacara 3 hari
310	Khitanan	324	Upacara 100 hari
311	Lahir	325	Upacara turun tanah
312	Melahirkan	326	Kepala desa

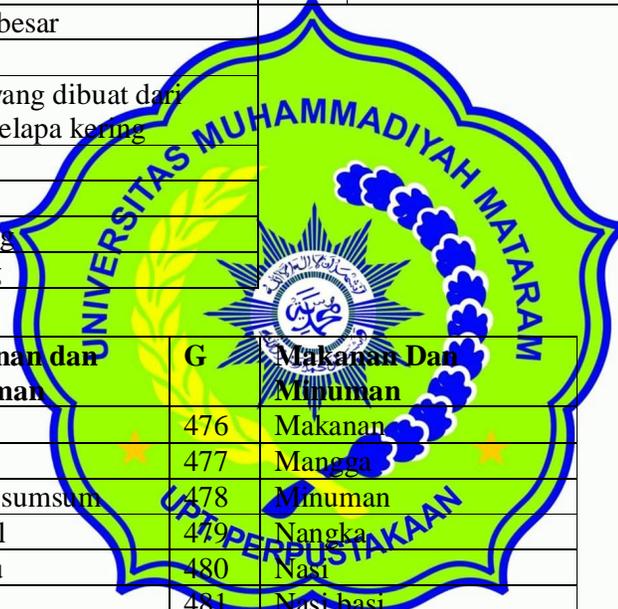
E	Rumah dan Bagian-bagiannya	E	Rumah dan Bagian-bagiannya
327	Atap	351	Lubang
328	Bubungan	352	Asap
329	Dangau	353	Lambung
330	Dapur	354	Masjid
331	Dinding bambu	355	Pagar
332	Dinding tembok	356	Palang dada
332	Genting	357	Para-para
333	Gereja	358	Pelimbahan
334	Gudang	359	Pintu

335	Halaman	360	Pondok
336	Jendela	361	Pusaka
337	Jemuran	362	Ruang depan
338	Kamar	363	Ruang tengah
339	Kakus	364	Rumah
340	Kandang	365	Serambi
341	Kandang ayam	366	Serambi samping
342	Kandang kambing	367	Surau
343	Kandang kerbau	368	Tangga
344	Kandang kuda	369	Tempat
345	Kandang merpati	370	Tempat barang di atas tungku
346	Kandang sapi	371	Tiang
347	Kasau-(kasau)	372	Tungku
348	Kelenteng		
349	Kuda-kuda		
350	Langit-langit		



F	Peralatan dan Perlengkapan	F	Peralatan dan Perlengkapan
373	Alu	418	Dayung
374	Ayakan, tepung	419	Parang
375	Bakul	420	Patil
376	Bakul kecil	421	Pedupaan
377	Balai (perlengkapan adat)	422	Pemukul
378	Balai-balai	423	Penggerus, tajak kecil
379	Bantal	424	Perahu
380	Beduk	425	Periuk
381	Beliung	426	Periuk tanah
382	Bubu	427	Pikulan
383	Bumbu dapur	428	Piring makan
384	Busur	429	Piring kecil
385	Buyung	430	Pisau
386	Cangkir	431	Ranjau
387	Cangkul	432	Rantang
388	Centong	433	Sampan
389	Cangkul kecil	434	Suling
390	Capin	435	Selimut
391	Cobek	436	Sendok makan
392	Dayung	437	Sendok nasi
393	Dingkling	438	Sendok peggoreng
394	Gala	439	Sendok sayur
395	Garu	440	Suling
396	Gayung	441	Sumpit
397	Gelas	442	Tali pancing

398	Gergaji	443	Tempat beras tempat nasi
399	Golok (parang)	444	Tempat padi
400	Jala besar	445	Tempayan
401	Jala kecil	446	Tikar
402	Jarum	447	Tiang pengikat sampan
403	Jerat	448	Tempat mandi/cuci/berhenti sampan
404	Kail	449	Berhenti sampan
405	Kapak	450	
406	Kasur	451	Tempat menjemur ikan di laut/ jermal
407	Keranjang	452	Wajan
408	Layar lesung	453	Timbah
409	Mata kail	454	Tembok
410	Nyiru	455	Wadah
411	Nyiru besar		
412	Obor		
413	Obor yang dibuat dari daun kelapa kering		
414	Pahat		
415	Panah		
416	Pancing		
417	Parang		



G	Makanan dan Minuman	G	Makanan Dan Minuman
456	Arak	476	Makanan
457	Bubur	477	Mangga
458	Bubur sumsum	478	Minuman
459	Cendol	479	Nangka
460	Cincau	480	Nasi
461	Cuka	481	Nasi basi
462	Gulai	482	Nasi belum matang
463	Jagung	483	Nasi kukus
464	Jeruk	484	Nenas
465	Kacang	485	Pecal
466	Kerak	486	Rempeye
467	Kerupuk kulit	487	Rujak
468	Ketupat	488	Rujak sambal
469	Kue	489	Sagu
470	Nira	490	Sambal
471	Lalab	491	Sayur
472	Lauk pauk	492	Serabi
473	Lemang	493	Tapai
474	Lepat	494	Tape ketan

475	Lontong	495	Tuak
497	Madu	496	Ubi

H	Tanaman, Halaman Dan Pepohonan	H	Tanaman, Halaman Dan Pepohonan
497	Alang-alang	530	Kelapa yang mudah
498	Asam	531	Kelapa yang belum berdaging
499	Aur	532	Kelapa setengah tua
500	Bakau	533	Kencur kentang
501	Bambu	534	Ketimun
502	Batang	535	Kunyit
503	Bawang	536	Labu
504	Belimbing	537	Lengkuas
505	Belimbing wulu	538	Mandalika (sirsak)
506	Beluntas	539	Melimo
507	Bengkuang	540	Manggis
508	Benih (bibit)	541	Mengkudu
509	Beras	542	Nipah
510	Beringin	543	Padi
511	Bunga	544	Pandan
512	Bunga kelapa	545	Pariya
513	Cabai	546	Papaya
514	Cabang	547	Petai
515	Cerme	548	Petai cina
516	Durian	549	Petung (bambu besar)
517	Enau	550	Pisang
518	Gambas, oyong	551	Pisang batu
519	Halia	552	Pohon
520	Jagung	553	Pohon kapuk
521	Jambu air	554	Putik kelapa
522	Jambu batu	555	Rambutan
523	Jambu mente	556	Ranting
524	Kacang	557	Rotan rumput
525	Kacang panjang	558	Rotan
526	Kacang tanah	559	Rumput
527	Kapuk	560	Sawi
528	Kedondong	561	Semangka
529	Kelapa	563	Tebu
564	Tubah	566	Terong
565	Ubi jalar	567	Ubi kayu

I	Binatang	I	Binatang
568	Anak angsa	617	Kerang
569	Anak anjing	618	Kerang hijau
570	Anak ayam	619	Kodok kucing
571	Anak domba	620	Kuda
572	Anak entog	621	Kunang-kunang
573	Anak ikan gabus	622	Kupu-kupu
574	Anak itik	623	Kura-kura
575	Anak kodok	624	Putu
576	Ayam	625	Laba-laba
577	Ayam betina dewasa	626	Lalat
578	Ayam betina tanggung	627	Lalat hijau (langau)
579	Ayam jantan dewasa	628	Lebah
580	Ayam jantan tanggung	629	Harimau
581	Babi	630	Lutung
582	Bangau	631	Merpati
583	Barai	632	Musang
584	Belibis	633	Nyamuk
585	Belalang	634	Penyu
586	Belut	635	Perkutu
587	Beruk	636	Pipi
588	Biawak	637	Rusa
589	Buaya	638	Rayap
590	Burung hantu	639	Sapi
591	Capung	640	Semut
592	Cecak	641	Semut besar
593	Cumi-cumi	642	Serangga
594	Domba	643	Siput
595	Elang	644	Siput laut
596	Gurita	645	Tanduk
597	Ikan gabus	646	Telur putu
598	Ikan hiu	647	Tikus
599	Ikan lele	648	Tikus besar
600	Ikan dencis	649	Tikus kecil
601	Ikan emas	650	Tokek
602	Ikan pari	651	Tuma (putu pakaian)
603	Itik	652	Tuna (ikn tongko)
604	Itik manila (entog)	653	Udang
605	Jangkrik	654	Udang gala
606	Kadal	655	Ular hijau
607	Kalajengking	656	Ular sawah
608	Kambing	657	Ulat
609	Kancil	658	Ulat sawah
610	Kepompong		

611	Kera
612	Kerbau
613	Kesturi (sejenis tikus berbau)
614	Ketam batu
615	Ketilang
616	Kepah

J	Musim, Keadaan Alam, Benda Alam dan Arah	J	Musim, Keadaan Alam, Benda Alam dan Arah
659	Anak sungai	701	Landai
660	Arang	702	Lembah
661	Arus	703	Lereng
662	Atas	704	Lubuk
663	Banjir	705	Mata air
664	Bara	706	Mata hari condong ke barat
665	Barat	707	Mata hari sepenggala
666	Bawa	708	Mendung
667	Belakang	709	Muaru sungai
668	Besi	710	Musim hujan
669	Bintang jatuh	711	Musim panas
670	Bintang kejora	712	Itu
671	Bukit	713	Ombak
672	Bulan	714	Padang
673	Bulan purnama	715	Padang alang-alang
674	Bulan sabit	716	Paed
675	Busut	717	Pagi buta
676	Darat	718	Pantai
677	Datar	719	Pelangi
678	Debu	720	Perak
679	Depan	721	Petur
680	Dini hari	722	Punggung gunung
681	Dusun (kampung)	723	Putting beliung
682	Emas	724	Sawah
683	Embun	725	Sejuk
684	Fajar	726	Selatan
685	Gerhana	727	Senja
686	Gerimis	728	Sore
687	Guntur	729	Tanjung
688	Hangat	730	Tebing
689	Hari	731	Teluk
690	Hari sekitar pukul 10 malam	732	Tengah hari
691	Hari sekitar pukul 12 siang	733	Tepian
692	Hari sekitar pukul 8 malam	734	Terjal
693	Hujan angin	735	Timur

694	Hujan panas	736	Utara
695	Hujan belantara		
696	Jurang		
697	Kayu		
698	Kilat		
699	Kota		
700	Ladang		

K	Penyakit dan Pengobatan
737	Batuk
738	Batuk kering
739	Bekas luka
740	Belek (kiara, sejenis sakit mata)
741	Bengek (asma)
742	Berkunang-kunang
743	Bisu
744	Bisul
745	Borok
746	Burut
747	Busung
748	Buta
749	Congek
750	Demam



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, pendekatan yang digunakan penelitian deskriptif kualitatif, yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan, dari orang-orang dan perilaku yang diamati berdasarkan pada fakta-fakta yang ada atau fenomena secara empiris hidup pada penuturnya, sehingga yang dihasilkan berupa varian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret atau paparan seperti apa adanya (Sudaryanto dalam Muhammad 2011: 180). Karena tujuan yang hendak dicapai berkaitan dengan topik penelitian yang memaparkan atau gambaran tentang bentuk dan faktor pergeseran kata sapaan bahasa Sumbawa Besar. Analisis kualitatif berfokus pada penunjuk makna, deskripsi, penjernihan, penempatan data pada konteks masing-masing dan sering terlukis dalam bentuk kata-kata dari pada angka-angka. Deskriptif dan kualitatif adalah prosedur atau cara pemecahan masalah dengan memaparkan dan mendeskripsikannya secara jelas.



3.2 Subjek Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini tergolong penelitian kualitatif, maka subjek penelitian merupakan pihak-pihak yang menjadi sasaran penelitian atau sumber yang dapat memberikan informasi yang dipilih secara *purposive* dengan tujuan tertentu. Sasaran yang menjadi subjek penelitian yaitu Masyarakat Desa Labangka itu sendiri.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis data

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti memerlukan data yang akurat agar hasil kajian dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Dalam melaksanakan penelitian, ada dua jenis data yaitu data kuantitatif dan data kualitatif (Muhammad, 2011:7).

1. Data kuantitatif adalah menguraikan suatu fenomena tertentu secara objek yang menghasilkan angka-angka.
2. Data Kualitatif adalah mengembangkan pengertian tentang fenomena dengan memperhatikan konteks data-data yang berupa uraian-uraian dengan melalui penelitian sosial.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, yaitu mendeskripsikan data dalam bahasa dan kata yaitu bentuk dan faktor pergeseran kata sapaan bahasa Sumbawa Besar di desa Labangka, kecamatan Labangka Kabupaten Sumbawa Besar.

3.3.2 Sumber data

Mahsun (2014: 10) mengatakan bahwa sumber data adalah sumber dari mana data diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari pada masyarakat di desa Labangka, kecamatan Labangka Kabupaten Sumbawa Besar.

Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah metode *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya sedikit, lama-lama menjadi besar.



Dengan demikian, Mahsun (2012: 142) berpendapat bahwa syarat-syarat informan yang dapat dijadikan narasumber sebagai sumber informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Informan sehat jasmani dan rohani.
- b. Tidak pikun
- c. Masyarakat asli di Desa Labangka
- d. Berusia 13 ke atas
- e. Berpendidikan minimal SD
- f. Laki-laki dan perempuan
- g. Informan dapat berbahasa Indonesia dan bahasa daerah
- h. Informan dapat bersedia untuk di wawancarai dan memberikan informan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Karena tujuan utama dari penelitian adalah pendapatan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

3.4.1 Metode simak

(Mahsun, 2012:91) Metode penyediaan data ini diberi nama metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya



penyimak diwujudkan dengan penyadapan. Dalam arti, peneliti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan. Perlu ditekankan bahwa menyadap penggunaan bahasa baik secara lisan dimungkinkan jika peneliti tampil dengan sosoknya sebagai orang yang sedang menyadap pemakaian bahasa seseorang atau beberapa orang yang sedang menggunakan bahasa secara tertulis, jika peneliti berhadapan dengan penggunaan bahasa bukan dengan orang yang sedang berbicara atau bercakap-cakap, tetapi berupa bahasa tulis, misalnya naskah-naskah kuno, teks narasi, bahasa-bahasa pada masa media dan lain-lain. Praktik selanjutnya, teknik sadap ini diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak libat cakap, teknik catat, dan teknik rekam.

3.4.1.1 Teknik simak libat cakap

Menyadap pembicaraan atau penggunaan bahasa tentu seorang peneliti harus berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan. Sehingga dalam penelitian ini, seorang peneliti ikut terlibat didalam pembicaraan seraya memerhatikan penggunaan bahasa penutur. Dalam sebuah pembicaraan, seorang peneliti dapat bersifat aktif maupun reseptif. Aktif dalam artian bahwa seorang peneliti ikut terlibat di dalam pembicaraan, seorang peneliti hanya berperan sebagai penyimak yang menyimak apa yang dikatakan penutur.

3.4.1.2 Teknik rekam

Teknik rekam ini bersifat melengkapi kegiatan data dengan teknik catat. Maksudnya, apa yang dicatat itu dapat dicek kembali dengan memutar kembali rekaman yang dihasilkan.



3.4.1.3 Teknik catat

Teknik catat atau metode catat adalah untuk mengetahui bahasa tertentu. Tidak hanya cukup mendengarkan bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh informan, tetapi harus melihat bagaimana bahasa yang dihasilkan.

3.4.2 Metode cakap (Wawancara)

Metode cakap ini memiliki teknik dasar berupa teknik pancing yang diikuti dengan teknik lanjutan yaitu teknik cakap semuka. Pada pelaksanaan teknik cakap semuka peneliti langsung melakukan percakapan dengan pengguna bahasa sebagai informan dengan bersumber pada pancingan yang suda disiapkan (berupa daftar tanya) atau secara spontanitas, maksudnya pancingan dapat muncul di tengah-tengah percakapan (Mahsun, dalam Muhammad, 2011: 208).

Teknik cakap dilakukan dengan menggunakan daftar tanya yang telah disediakan oleh peneliti. Kedua teknik ini memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data.

3.5 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, manafsirkan data, dan membuat kesimpulan atau temuannya (*key instrument*) atau terjun langsung ke lapangan dan menyatu dengan sumber data dalam situasi yang alamiah (*natural setting*) Daftar tanya adalah daftar yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi dari informan. Daftar pertanyaan penelitian ini ada dua jenis. Daftar tanya pertama berisi pertanyaan mengenai identitas informan dan

kemampuan berbahasa. (Bungin, 2003: 42). Segala sesuatu yang belum mempunyai bentuk yang pasti harus dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan seperti itu hanya penelilah dapat mencapainya. Akan tetapi dalam mengolah data tersebut harus dibantu atau didukung oleh alat yaitu sebagai berikut.

1. Buku dan bolpoin

Buku dan bolpoin digunakan untuk mencatat data-data yang ditemukan dari hasil observasi.

2. Alat perekam

Alat perekam adalah sebuah media yang digunakan untuk mengumpulkan data dari hasil penelitian. Handphone adalah alat perekam yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan menyimpan data.

3. Laptop

Laptop adalah alat elektronik yang memiliki peranan penting dalam menyatukan data-data selama penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode deskriptif kualitatif. Langkah deskriptif adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan cara menyusun secara sistematis sehingga akan memperoleh suatu kesimpulan umum atau menyeluruh mengenai pokok permasalahan. Sedangkan kualitatif diartikan sebagai suatu rangkaian kegiatan atau proses penjaringan data atau informasi yang



bersifat sewajarnya, mengenai suatu masalah dalam aspek atau bidang kehidupan tertentu pada objeknya (Mahsun, 2014: 220).

3.6.1 Teknik padan intralingual

Padan merupakan kata yang bersinonim dengan kata banding dan sesuatu yang dibandingkan mengandung makna adanya keterhubungan. Padan di sini diartikan sebagai suatu hal yang menghubungkanbandingkan. Adapun intralingual mengacu kepada makna unsur-unsur yang berada di dalam bahasa (lingual). Metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat di dalam suatu bahasa maupun di dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2014: 118). Di dalam penerapan metode ini, terdapat tiga teknik dasar yang digunakan, yakni teknik hubung banding menyamakan (HBS), teknik hubung banding membedakan (HBB), dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP).

3.6.2 Teknik padan ekstralingual

Berbeda halnya dengan metode padan intralingual, metode padan ekstralingual ini digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa. Sebagai metode yang konseptual bersifat abstrak sehingga agar teroperasional diperlukan langkah-langkah konkret yang disebut dengan teknik. Teknik-teknik yang digunakan di dalam pelaksanaan metode ini sama dengan teknik yang digunakan di dalam metode padan intralingual, hanya yang di-HBS-kan, di-HBB-kan, dan di-HBSP-kan itu yang bersifat ekstralingual (Mahsun, 2014: 120).



Bentuk pengaplikasian metode padan ekstralingual dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk dan faktor memengaruhi pergeseran kata sapaan dalam bahasa Sumbawa Besar di Desa Labangka, Kecamatan Labangka Kabupaten Sumbawa Besar

3.7 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Analisis yang berupa kaidah-kaidah dapat disajikan melalui dua cara, yaitu (a) rumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis dan (b) rumusan dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang. Kedua cara tersebut masing-masing disebut metode formal dan metode informal. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kedua metode tersebut. Metode formal adalah pemaparan atau penyajian hasil analisis yang dituangkan dalam bentuk kata-kata dan metode informal adalah pemaparan hasil analisis dengan rumusan menggunakan tanda atau lambang.

